

Konsep Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Muhammad Rahar Ardiyansyah

Universitas Sains Al-Qur'an

raharardi6@gmail.com

Fatkhurrohman

Universitas Sains Al-Qur'an

fath@unsiq.ac.id

Muhammad Saefullah

Universitas Sains Al-Qur'an

saefullah@unsiq.ac.id

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeber Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo 56351

Korespondensi email: raharardi6@gmail.com

Abstract: *This research aims to explore the concepts of religious moderation and Islamic education according to the perspective of K.H Abdurrahman Wahid, and their relevance in the context of Indonesia's rich diversity. Conducted through qualitative literature research using content analysis approach, the study found that Abdurrahman Wahid views education as a process that should adapt to contemporary developments, integrating classical and modern knowledge without losing the essence of Islamic teachings. He advocates for stimulating intellectual development among students while avoiding doctrinal approaches. Furthermore, religious moderation in Indonesia is seen to have achieved a balanced approach, although efforts are needed to strengthen harmony amidst conflicts in various regions. Abdurrahman Wahid also highlights the relevance of Islamic education to religious moderation, emphasizing values such as multiculturalism, liberation, humanism, and inclusivity. The significance of these concepts is considered logical and crucial for discussion in the context of an era increasingly emphasizing openness over exclusivity.*

Keywords: *Moderation, Islamic Education, Perspective, Relevance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep moderasi beragama dan pendidikan Islam menurut perspektif K.H Abdurrahman Wahid, serta relevansinya dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan analisis konten, penelitian ini menemukan bahwa Abdurrahman Wahid memandang pendidikan sebagai proses yang harus mengikuti perkembangan zaman, menggabungkan ilmu klasik dan modern tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam, serta mendorong pengembangan intelektual peserta didik dengan menghindari pendekatan doktriner. Selain itu, moderasi beragama di Indonesia dinilai telah berjalan baik dengan mencapai keseimbangan, meskipun perlu terus diperkuat untuk menangani berbagai konflik dari berbagai daerah. Abdurrahman Wahid juga menyoroti relevansi konsep pendidikan Islam dengan moderasi beragama, menekankan pada nilai-nilai multikulturalisme, pembebasan, humanisme, dan inklusivitas. Relevansi dari kedua konsep ini dianggap logis dan penting untuk dibahas dalam konteks perubahan zaman yang semakin mengedepankan keterbukaan daripada eksklusivitas.

Kata kunci: Moderasi, Pendidikan Islam, Perspektif, Relevansi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai berbagai macam keanekaragaman dengan perbedaannya. Dengan perbedaan tersebut, mempunyai potensi pertikaian terutama dalam hal agama. Di Indonesia sendiri ada enam agama yang telah diakui dan dengan populasi terbanyak dari umat muslim. Dalam menghadapi masyarakat berbagai rupa dan permasalahan yang ada di Indonesia supaya tidak terjadi fanatik, dan propaganda pada kalangan masyarakat yaitu dengan menumbuhkan rasa modrasi beragama termasuk pada kalangan remaja. Dan hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan Islam yang moderat dan komprehensif. Pendidikan adalah kunci pokok dalam membangun jiwa rakyat terutama di Indonesia. Maka dari itu diharapkan melalui pendidikan mampu melahirkan generasi penerus yang mempunyai kepribadian kuat dan berjiwa patriotism yang tinggi, dan dengan begitu akan menciptakan bangsa yang besar keadilan.

K.H Abdurrahman Wahid atau sering disebut Gus Dur adalah presiden ke-4 di Indonesia, pada masa kepemimpinan, beliau membawa banyak warna dalam ilmu politik di negara Indonesia. Salah satu kajian yang mendapat perhatian besar pemikir Islam pada masa itu, termasuk Gus Dur mengenai idologi pancasia, negara, wawasan kebangsaan dan demokrasi. Kajian ini mendapatkan banyak perhatian karena masih banyak pemikir Islam dan literatur yang mendikotomikan antara negara pancasila dan negara Islam. Maka dari itu warga negara Indonsia harus mempunyai sikap yang penuh toleransi dan saling mengerti bahwa masng-masng mempunyai perbedaan.

Dalam modus politiknya, mengusung komitmen untuk membangun tatanan politik nasional yang inklusif, non-sektarian, dan berbasis universalitas kemanusiaan. Ini tercermin dalam prinsip-prinsip persaudaraan NU yang dijunjung tinggi: ukhuwah Islamiyah (solidaritas Islam), ukhuwah wathoniyah (solidaritas kewatannegaraan), dan ukhuwah basyariah (solidaritas kemanusiaan). Pendekatannya dalam politik selalu menghindari formalitas agama dalam urusan negara. Gus Dur mengakui keragaman penduduk Indonesia sebagai kodrat alami bangsa ini. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diusungnya adalah dinamis, humanis, moderat, dan inklusif. Hal ini penting karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Gus Dur percaya bahwa kemajemukan ini harus diterima sebagai bagian integral dari identitas nasional tanpa mencoba untuk mengeliminasi perbedaan tersebut.

Dalam konteks ini, Gus Dur juga memahami kompleksitas hubungan antara ideologi Pancasila dengan identitas Islam di Indonesia. Meskipun Pancasila menjadi dasar negara, Gus Dur mengambil pendekatan yang menghormati nilai-nilai Islam tanpa mengkotak-kotakkan

identitas keagamaan dalam ranah politik nasional. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa keberagaman agama dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dikelola secara harmonis.

Pendekatan dinamis dan inklusif dalam pendidikan serta politik Gus Dur mencerminkan visinya untuk membangun Indonesia sebagai negara yang majemuk, demokratis, dan menghargai hak asasi manusia serta kebebasan beragama. Gus Dur melihat bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan, bukan ancaman, dan harus dikelola dengan bijak untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Judul penelitian yang diusulkan adalah “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama yang diperjuangkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid serta relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islam.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha untuk membentuk manusia yang mempunyai pandangan dan pemahaman luas baik ilmu dunia maupun ilmu agama, dan berupaya untuk memajukan masyarakat. Hendaknya dalam proses pendidikan Islam mengakomodasi dari berbagaisumber ilmu pengetahuan bukan hanya yang berkaitan dengan keagamaan saja. Selain itu untuk mencetak peserta didik yang demikian maka pemahaman pada epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Akan tetapi pada umumnya pendidikan Islam mengacu pada *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Namun dri ketiga istilah tersebut yang sering digunakan dalam pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Agama dalam kehidupan sosial memiliki fungsi sebagai sosialisasi pada setiap individu, yang empunyai arti bahwa agama bagi seorang anak dapat menganarkannya menjadi lebih dewasa dan mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat yang mempunyai tujuan pngembangan kepribadian, menumbuhkan skap jasmani rohani dengan hikmah dan mengawasi berlaku pada ajaran Islam. Untuk mencetak peserta didik yang demikian, penting untuk menjadikan pemahaman pada epistemologi Islam sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan kutipan tersebut, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan akhirat, tetapi juga untuk memperhatikan kesempurnaan akhlak dan pembentukan jiwa. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan budi pekerti dan aspek spiritualitas individu. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memperhatikan hubungan antara agama dan dunia material, seperti yang disarankan oleh Rasulullah Saw, dengan mengimbangi perhatian terhadap kehidupan dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

3. Moderasi Beragama

Moderasi, dalam konteks bahasa, mengacu pada sikap yang tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri, serta tidak berlebihan dalam menerapkan ajaran agama atau dalam segala hal. Ini tidak hanya diajarkan dalam Islam, tetapi juga dalam banyak agama lain. Lebih dari sekadar prinsip agama, moderasi adalah sebuah kebijakan yang berusaha menciptakan keseimbangan dan harmoni sosial di berbagai tingkat kehidupan, baik personal, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Seseorang yang moderat adalah individu yang mampu menghormati dan mempraktikkan prinsip-prinsip keadilan serta keseimbangan dalam segala tindakan dan perilakunya di tengah-tengah keragaman masyarakat. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan toleran, di mana anarkisme atau ketegangan sosial dapat dihindari.

4. Indikator Moderasi Beragama

Poin-poin yang Anda berikan menggambarkan indikator-indikator penting dalam moderasi beragama Islam, yang dipaparkan sebagai berikut:

a. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun mengacu pada sikap yang selalu berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke arah kanan atau kiri. Keseimbangan ini penting untuk menjaga harmoni dan menghindari masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan juga dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam kesempurnaan ajaran Islam.

b. *Adalah* (Keadilan)

Keadilan berarti tidak memihak kepada satu pihak, melainkan selalu mengutamakan kebenaran dan memberikan hak-hak yang sesuai kepada yang

berhak menerimanya. Konsep keadilan adalah inti dari banyak agama dan menjadi standar dalam perilaku moral dan sosial.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi mengandung arti menghargai dan membiarkan perbedaan, termasuk dalam kepercayaan dan kebiasaan. Hal ini penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antarindividu dan kelompok di masyarakat yang pluralis.

d. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Tawassuth mengacu pada pendekatan yang moderat dan berimbang dalam semua hal, baik dalam keyakinan maupun perilaku sosial. Prinsip ini mendorong perdamaian dan menghindari konflik.

e. *Syura* (Musyawarah)

Syura merupakan prinsip musyawarah atau saling bertukar pendapat untuk mencapai kebaikan bersama dan memecahkan masalah secara kolektif. Hal ini menunjukkan pentingnya demokrasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam Islam. Pemikiran Gus Dur yang menekankan nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, kearifan lokal, pembebasan, dan kesatria, semuanya merupakan nilai-nilai yang mendukung moderasi beragama dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam merawat harmoni dan membangun toleransi di tengah keragaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas yang dianalisis, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan menelaah buku, karya ilmiah dan literasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan penelitian kualitatif karena pada penelitian ini tidak berbentuk angka maupun statistik.

Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer atau sumber data utama diambil dari buku utama yaitu buku tentang K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam karya Faiso, buku konsep pemikiran Gus Dur dan pendidikan Islam Modern karya Richo Syaifullah. Kemudian sumber data sekunder atau data penunjang diperoleh dari buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode yaitu studi dokumenter dan studi peneusuran data online

Dalam menganalisis data, selain metode deskriptif, peneliti menggunakan metode analisis isi dan analisis wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Dalam menuangkan pemikirannya tentang moderasi beragama, Abdurrahman Wahid tidak mengungkapkan secara langsung dan terperinci. Akan tetapi, Ia mewujudkan melalui sikapnya yang sangat menjunjung tinggi keberagaman. Menurut Abdurrahman Wahid, keberagaman adalah suatu pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, dan agama. Ini menunjukkan pandangannya yang menghargai keragaman dalam masyarakat, di mana setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk menjalankan keyakinan dan identitas budayanya sendiri tanpa diskriminasi atau penindasan. Pendekatan ini mendorong untuk membangun kerjasama yang harmonis dan saling menghormati antarberbagai latar belakang dalam masyarakat. Keberagaman atau multikulturalisme dianggap penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran. Ini berarti mengakui dan menghargai adanya beragam keyakinan, budaya, dan identitas dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan toleransi, tetapi juga mempromosikan integrasi yang sehat antara kelompok-kelompok berbeda sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai dan menghormati hak-hak masing-masing individu dalam menjalankan keyakinannya. Dengan demikian, keberagaman dianggap sebagai sumber kekuatan sosial yang memperkaya masyarakat dan mendorong terciptanya dialog antaragama yang konstruktif serta hubungan yang harmonis di tengah kompleksitas dunia modern yang beragam ini dalam kehidupan beragama serta menciptakan harmoni dalam keberagaman, harus didasari dengan *ukhuwah basyariyah* bersama apabila realitas yang heterogen terjadi dalam masyarakat.

Demokrasi merupakan salah satu indikator penting yang ada dalam moderasi beragama, Gus Dur dalam perjuangannya menganggap demokrasi menjadi salah hal dimensi dalam ajaran Islam. Gus Dur memandang Islam dari beberapa perspektif yang penting Islam sebagai Agama Hukum Universal. Gus Dur memahami Islam sebagai agama hukum yang bersifat universal. Ini berarti ajaran Islam tidak terbatas pada satu kelompok atau masyarakat tertentu, melainkan berlaku secara luas bagi seluruh umat manusia. Prinsip universalitas ini menunjukkan relevansi Islam dalam mengatur kehidupan secara menyeluruh. Prinsip Permasyarakatan (*Amrahum Syuraa Bainahum*). Gus Dur menekankan pentingnya musyawarah dalam Islam, yang

mengimplikasikan bahwa keputusan-keputusan penting dalam masyarakat harus dicapai melalui kesepakatan bersama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama. Islam untuk Memperbaiki Kehidupan, Gus Dur mengajukan bahwa Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas aktual yang ada di masyarakat. Islam tidak hanya berbicara tentang aspek spiritualitas semata, tetapi juga tentang memperbaiki kehidupan manusia secara keseluruhan. Ini mencakup mendukung kemaslahatan hidup manusia dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun politik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara holistik.

Pandangan Gus Dur ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks sosial, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang universal dan mendukung kesejahteraan umat manusia..

Oleh karena itu Gus Dur senantiasa memandang keberagaman dalam masyarakat sebagai sebuah hal yang diakui di dalam Islam itu sendiri sehingga mesti dirawat bersama, karena itu merupakan *sunnatullah* serta berusaha Ajaran agama Islam membedakan antara nilai-nilai dasarnya, seperti keadilan dan kemanusiaan, yang bersifat universal dan moral, dengan fiqh, yang merupakan kerangka berpikir untuk menerapkan hukum Islam dalam berbagai konteks dan situasi praktis,, agar tindakannya menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang siap mengemban peran sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab dalam kehidupan. K.H. Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, mengemukakan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep-konsep tertentu, termasuk pendidikan berbasis neomodernisme. Neomodernisme menurut Gus Dur melibatkan penggabungan pendekatan klasik, pertengahan, dan modern dalam pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya mempertahankan esensi ajaran Islam sambil mengakomodasi tuntutan zaman modern. Dalam pandangannya, proses pendidikan Islam telah mengalami evolusi dari zaman klasik hingga modern, yang menghasilkan konsep-konsep neomodernisme. Gus Dur juga berpandangan bahwa pendidikan Islam yang multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan dan strategi, termasuk pembaharuan dan modernisasi. Contoh konkret yang ia berikan adalah pengenalan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah non-agama, yang

merupakan manifestasi dari ke-Islaman lahiriyah. Selain itu, semangat menjalankan ajaran Islam semakin banyak muncul melalui komunikasi di luar sekolah, melibatkan berbagai komponen masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kurikulum formal di sekolah-sekolah agama atau madrasah, tetapi juga menjangkau sekolah-sekolah non-agama yang tersebar di berbagai belahan dunia. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan global.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Gus Dur menganggap kurikulum pendidikan Islam sebagai alat utama untuk mengembangkan karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Beliau menekankan perlunya memperbaiki kurikulum pesantren agar kontekstual dengan tuntutan zaman, merangsang daya intelektual, kritis, dan kreatif siswa. Gus Dur juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter seperti akhlak, perilaku, dan sopan santun dalam pesantren.

Selain itu, Gus Dur mengembangkan konsep kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pembentukan budaya Islam, di mana budaya dianggap sebagai kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dibiasakan melalui pendidikan. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman dan pengembangan akhlak dalam membentuk kepribadian Muslim yang baik.

Gus Dur juga memandang kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan yang mengembangkan IPTEK, keahlian, dan keterampilan praktis. Beliau menekankan pentingnya empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta merujuk pada pengembangan teologi Aswaja dalam konteks kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Gus Dur tentang kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mengandung makna sebagai rutinitas belaka, tetapi lebih dalam lagi sebagai bagian dari pengembangan intelektual, keahlian, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti globalisasi dan modernisasi. Gus Dur menempatkan pesantren sebagai lembaga yang kreatif, mandiri, dan profesional dalam mendidik generasi Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut Gus Dur, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu tradisional dan modern sambil mempertahankan nilai-nilai positif dari masa lalu. Pendekatan ini penting untuk melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran modern Barat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menghasilkan inovasi baru. Pendidikan Islam juga harus relevan dengan konteks zaman dan merangsang kemampuan kritis intelektual para siswa. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan dan membentuk individu yang mandiri dan berdaya.

Di Indonesia, moderasi beragama telah berhasil diimplementasikan, seperti dalam kebijakan penetapan hari libur nasional yang mengakomodasi hari raya dari semua agama yang ada. Meskipun demikian, Indonesia perlu terus memperkuat moderasi beragama untuk menangani tantangan yang masih ada di beberapa daerah dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat yang multikultural.

Konsep pendidikan Islam versi Gus Dur harus sejalan dengan perkembangan zaman dengan cara menggabungkan pendidikan tradisional dan modern tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini relevan dengan moderasi beragama di Indonesia dalam beberapa aspek:

- a. Menerapkan pendidikan multikultural untuk meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan.
- b. Mengadopsi pendidikan berbasis pembebasan untuk mencegah konflik yang timbul dari pemahaman agama yang dangkal.
- c. Menerapkan pendidikan humanis yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik.
- d. Mengembangkan pendidikan inklusif yang mempromosikan rasa saling menghargai di antara peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan, memberikan manfaat yang konkret, dan dapat dimaknai dengan baik oleh pembaca, terutama bagi mereka yang tertarik dengan dunia pendidikan. Studi ini juga diharapkan dapat menggali nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam perjalanan hidup K.H. Abdurrahman Wahid. Pemahaman Gus Dur tentang konsep pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan moderasi beragama di Indonesia diharapkan dapat menjadi panduan dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ideal.

Bagi para pendidik, konsep pendidikan Islam yang ditekankan oleh Gus Dur dapat menjadi dasar yang kokoh dalam mengelola proses pendidikan, baik di institusi formal maupun non-formal. Pendekatan yang menyatukan sistem pendidikan tradisional dan modern tanpa mengurangi nilai-nilai inti ajaran Islam merupakan kelebihan tersendiri. Selain fokus pada pengembangan aspek pengetahuan, pendidikan juga harus memperhatikan pengembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik, sesuai dengan visi pendidikan yang holistik.

Meskipun telah memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian ini diakui masih memiliki kekurangan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Dengan adanya masukan yang membangun, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan validitas dan akuntabilitasnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohammad Fahri, (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar, vol. 25, No.2
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, (2003). *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh: Abdullah Zaky Alkaaf (Bandung: Pustaka Setia)
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Isla*
- Ghofur, Miskan dan Abdul. "*Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam*
- Hawi, Akmal, (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Pettalongi, H. Segaf S. (2019). "*Kearifan Lokal dalam Bingkai Islam Moderat: Sebuah Konsep untuk Implementasi pada IAIN Palu, dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*", ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS)
- Wahid, Abdurrahman, (1981). *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Cet 1; Jakarta: Lapennas)
- Wahid, Abdurrahman, (1999). *Membangun Demokrasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)